

NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI*

KARYA ANDREA HIRATA: TINJAUAN SEMIOTIK

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



RIZKY AYU NURDIANA

A. 310040078

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra selain sebagai karya imajinatif, juga sebagai hiburan, dan karya sastra yang bermutu mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca. Di dalamnya terdapat berbagai pengalaman hidup, keindahan kata, penemuan baru dan kearifan dalam memandang kehidupan sehingga mampu meningkatkan kekayaan batin pembaca atau penikmatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Horatius (dalam Sudjiman, 1996: 12) bahwa karya sastra memang bersifat *dulce et utile*, yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Dengan demikian, sebuah karya sastra yang baik tidak hanya diperoleh dari rangkaian kata, tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya.

Nilai pendidikan dapat pula diperoleh dari membaca karya sastra sebab sastra merupakan pencerminan hidup manusia di dalam kehidupan ini. Hubungan antara sastra dan pendidikan sangat erat dan tidak terpisahkan. Suyetno (1986: 3) mengatakan bahwa berbicara mengenai nilai pendidikan atau nilai didik dalam karya sastra tidak akan terlepas dari karya sastra itu sendiri. Karya sastra sebagai hasil olahan sastrawan yang mengambil bahan dari segala permasalahan dalam kehidupan dapat memberikan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh pengetahuan lain. Hal ini merupakan kelebihan karya sastra. Kelebihan lain dari karya sastra ialah bahwa karya sastra dapat

memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir mengenai hidupnya sendiri ataupun bangsanya. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya.

Karya sastra sebagai simbol variabel mempunyai beberapa peranan, di antaranya sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan, dan cara penciptaan (*mode of creation*). Objek karya sastra adalah realitas apa pun juga dimaksudkan dengan realitas oleh pengarang (Kuntowijoyo, 1999: 127).

Adapun hal yang berhubungan dengan nilai pendidikan, yaitu dampak sastra pada pembaca. Nilai didik dalam karya sastra erat kaitannya dengan fungsi karya sastra sebagai sesuatu yang patut mendapatkan perhatian (Pradopo, 1995: 48)

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang. Tokoh cerita yang belum dikenal, akan menjadi kenal dan akrab jika kita dapat menemukan dan mengidentifikasikan sifat, sikap, watak dan tingkah laku pada bagian selanjutnya. *Laskar Pelangi* adalah sebuah novel yang ditulis Andrea Hirata yang menceritakan masalah kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah (SD dan SMP) di sebuah sekolah Muhammadiyah di Pulau Belitung yang penuh dengan keterbatasan dan di dalamnya terdapat nilai-nilai edukatif.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata menceritakan tentang kehidupan suatu daerah yang hampir tidak pernah masuk dalam pengetahuan sastra Indonesia, yakni Pulau Belitung. Pulau ini dikenal sebagai pulau timah

yang lebih terkenal dengan pertambangannya. Belitung (kadang dieja ‘Belitong’) yang kaya dengan tambang timah, tetapi mempunyai sekolah SD yang miskin, yaitu SD Muhammadiyah Gantong. Kemiskinan tersebut otomatis disertai pula oleh para siswa yang berlatar belakang kelas bawah.

Andrea Hirata ini memberikan informasi tentang kehidupan masyarakat asli Belitung yang “menderita” baik secara ekonomi maupun pendidikan. Tema yang menarik tentang bagaimana seorang anak yang dilahirkan dan hidup dalam kemiskinan dan pendidikan yang seadanya, tetapi dengan semangat yang dimiliki akhirnya mencapai status terpendang dengan melanjutkan studinya ke Eropa.

Laskar Pelangi merupakan novel karya Andrea Hirata yang mencengangkan, sebagai karya pertama yang ditulis orang yang tidak berasal dari lingkungan sastra, dan tidak tunduk pada selera pasar. Maksudnya, Andrea Hirata dalam membuat karya sastra tidak berdasar pada permintaan konsumen, tetapi cenderung untuk mengungkapkan pemikirannya. Kelebihan novel *Laskar Pelangi* (LP) adalah ceritanya diangkat dari kehidupan nyata yang dialami penulis (Andrea Hirata) selama bersekolah di SD Muhammadiyah Gantong, Belitung.

Novel *Laskar Pelangi* pada awalnya ditulis Andrea Hirata sebagai hadiah ulang tahun gurunya Ibu Muslimah tetapi naskah tersebut hilang “tercuri”. Namun, di luar dugaan, akibat “tercuri”nya naskah tersebut oleh seorang sahabat, maka *Laskar Pelangi* pun diterbitkan. Nama Andrea Hirata meroket di kancah sastra. Tidak tanggung-tanggung, angka penjualan buku itu

mencapai setengah juta eksemplar. Kesuksesannya pun berulang dengan diterbitkannya novel berikutnya, *Sang Pemimpi*, *Endensor* dan *Maryamah Karpov*. Novel *Laskar Pelangi* di filmkan dan disutradarai oleh Riri Reza dengan produser Mira Lesmana (<http://jurnalnasional.com>, diakses Kamis, 21 Mei 2009)

Film *Laskar Pelangi* menjadi sebuah fenomenal. Kehadirannya begitu memukau di semua kalangan. Masyarakat begitu antusias menontonnya. Baik sebagai hiburan, ikut-ikutan menonton, atau bahkan mengapresiasinya. Tidak terkecuali di kalangan pendidik. Film ini tidak hanya berkualitas dari sisi perfilman dan hiburan, tetapi juga dari sisi pesan yang hendak disampaikan. Pesan moralnya begitu kuat. Paling tidak ada tiga hal besar pesan pentingnya: Optimisme, semangat belajar, dan semangat mengejar cita-cita (<http://resensor.blogspot.com>, diakses Kamis, 21 Mei 2008).

Kesuksesan *Laskar Pelangi* mengangkat kehidupan kaum pinggiran nan miskin dan terlupakan di Pulau Belitung menjadikan tokoh Ikal, Lintang, Mahar dkk sebagai pahlawan-pahlawan baru menggantikan ‘si Cowok Idaman’ dalam kebanyakan karya *teenlit* atau tokoh ‘Nayla si Trauma Seks’ yang tenggelam dalam kehidupan seks bebas. Maka tidak heran, apabila sejumlah kritikus sastra memandang *Laskar Pelangi* sebagai fenomena baru, baik di ranah kesusastraan maupun perfilman nasional. Hampir semua pembaca menghujannya dengan pujian setinggi langit, mulai dari cerpenis Linda Christanty, sineas Garin Nugroho dan Riri Riza, kritikus sastra Nicola Horner, pencinta sastra Diphie Kuron, novelis Ahmad Tohari, sastrawan

Korrie Layun Rampan, Kak Seto, pemikir dan mantan Ketua Umum Muhammadiyah Prof. Dr. Syafii Maarif, sampai penyair-kritikus sastra Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono (<http://www.lampungpost.com>, diakses Kamis, 21 Mei 2008).

Menurut Seto Mulyadi (Hirata, 2008), bahwa novel *Laskar Pelangi* mengisahkan tentang perjuangan dua orang guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam dunia pendidikan. Novel ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah memberikan hati kita kepada anak-anak, bukan sekedar memberikan instruksi atau komando, dan bahwa setiap anak memiliki potensi unggul yang akan tumbuh menjadi potensi cemerlang pada masa depan, apabila diberi kesempatan dan keteladanan oleh orang-orang yang mengerti akan makna pendidikan sesungguhnya.

Novel yang memuat tentang pendidikan penting untuk mendapat perhatian. Pembaca dapat memanfaatkan novel untuk diambil nilai-nilai edukatifnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai edukatif merupakan hal penting yang dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Semiotik”.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana nilai-nilai edukatif dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang ditinjau dengan pendekatan semiotik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus jelas supaya tepat sasaran, adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai edukatif dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus memberi manfaat. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah khasanah penelitian sastra di Indonesia, khususnya penelitian yang memanfaatkan teori semiotika.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori semiotik dalam mengungkapkan novel *Laskar Pelangi*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat menambah khasanah penelitian sastra Indonesia, khususnya penelitian novel pendidikan sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra Indonesia.
- b. Dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada penikmat karya sastra tentang makna dan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya tentang apresiasi novel.

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah koleksi atau kelengkapan perpustakaan yang berguna bagi pengunjung.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian yang dilakukan seorang penulis. Dalam tinjauan pustaka ini dipaparkan skripsi yang telah disusun oleh penulis sebelumnya yang berkaitan dengan novel *Laskar Pelangi*.

Ima Kurniawati (UMS 2007) dalam skripsinya yang berjudul "*Aspek Sosial Keagamaan dalam Novel Genesis Karya Ratih Kumala: Tinjauan*

Semiotik” menyimpulkan bahwa terdapat beberapa masalah sosial keagamaan, antara lain konflik individual sebagai pemicu konflik antar umat beragama, dapat pendidikan agama dalam keluarga, penyerahan diri kepada Tuhan sebagai penyelesaian krisis keagamaan dan moral keluarga sebagai pemicu konflik dalam keluarga. Persamaannya dengan penelitian ini adalah tinjauan yang digunakan, yaitu tinjauan semiotik.

Skripsi Titiek Purwaningsih (UMS 2006) yang berjudul “Perbandingan Nilai Edukatif dan Karakter Tokoh Wanita dalam Novel *La Barka* Karya N.H Dini dengan *Larung* Karya Ayu Utami (Tinjauan Intertekstual)”. Simpulan dalam penelitian ini yaitu nilai edukatif dalam novel *La Barka* dan *Larung* dapat dilihat dari nilai pendidikan agama, sosial, dan estetika. Persamaan nilai edukatif dalam novel *La Barka* dan *Larung* adalah nilai pendidikan agama dan sosial. Nilai pendidikan agama yang disampaikan oleh pengarang kedua novel tersebut adalah bahwa kita harus mempercayai adanya tuhan dan hari akhir atau kiamat. Sedangkan nilai sosial mengajarkan kepada manusia untuk saling tolong-menolong. Perbedaan nilai pendidikan dalam novel *La Barka* dengan *Larung* adalah nilai pendidikan moral dan estetika. Nilai pendidikan moral novel *La Barka* adalah mengajarkan untuk bijaksana dalam menghadapi keadaan, sedangkan novel *Larung* nilai moralnya mengajarkan manusia untuk saling menyayangi dan mengupayakan keadilan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah analisis yang digunakan, yaitu nilai edukatif.

Analisis mengenai novel *Laskar Pelangi* sebelumnya telah dilakukan, antara lain oleh Ahmad Shofi (2008) “Potret Pendidikan Kaum Marginal di

Indonesia: Sebuah Pembelajaran Hidup Analisis terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata”. Hasil analisis bahwa pendidikan menjadi barang mewah yang harus diperjuangkan dalam keadaan marginal atau di bawah garis kemiskinan, dengan semangat dan kegigihan para tokoh *Laskar pelangi* dapat belajar walaupun dalam keadaan yang serba terbatas. Persamaannya dengan penelitian ini adalah analisis dan objek yang digunakan, yaitu potret pendidikan (edukatif) kaum marginal di Indonesia dalam novel *Laskar Pelangi*.

Persamaannya dengan penelitian ini dengan skripsi Titiek Purwaningsih (2006) pada objek yang sama, yaitu tentang nilai edukatif. Perbedaannya nilai edukatif Titiek Purwaningsih membahas tentang pendidikan agama, sosial, dan estetika, sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai edukatif ketakwaan kepada Tuhan, nilai tanggung jawab, kemandirian, kecerdasan, keterampilan, dan kultur. Perbedaan lainnya pada tinjauan analisis, Titiek Purwaningsih menganalisis berdasarkan tinjauan intertekstual, sedangkan penelitian ini ditinjau secara semiotik.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA: TINJAUAN SEMIOTIK” dapat dipertanggungjawabkan.

F. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Karya sastra disusun berdasarkan rangkaian unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan makna. Oleh karena itu, untuk menyelami makna yang dikandungnya diterapkan analisis struktural. Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menemukan. Unsur dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, sendiri melainkan hal-hal yang saling terikat, saling berkaitan, dan saling tergantung untuk sampai pada resepsi analisis (Pradopo, 2001:66).

Teeuw (1989: 61) mengatakan bahwa analisis struktural adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam itu (struktural) baru memungkinkan pengertian yang optimal. Analisis struktural sangat penting bagi sebuah karya sastra karena setiap analisis karya sastra tidak dapat meninggalkan analisis struktural, maksudnya interpretasi dan analisis diawali dari dalam karya sastra itu sendiri, yaitu interpretasi dan analisis unsur-unsur struktural karya sastra (novel). Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, semendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Dilanjutkan oleh Nurgiyantoro (2000: 85) bahwa analisis struktural sebagai pendekatan yang meletakkan pokok penting pada karya sastra

mempunyai kekhasan dalam usahanya memahami keterkaitan dan keterjalinan semua unsur-unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh secara cermat, teliti, mendetail, dan sedalam mungkin.

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalinan (Pradopo, 1995: 6). Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendiskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi. sastra diidentifikasi dan dideskripsikan keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2000: 37).

Sebuah struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Totalitas yang dimaksud bahwa struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur-unsur itu harus tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem sebagai suatu sistem. Transformasi, dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antar unsur menjadi berubah pula. Pengaturan diri dimaksudkan bahwa struktur itu dibentuk oleh kaidah-kaidah intrinsik dari hubungan antar unsur yang akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang (Pieget, dalam Sangidu, 2004: 16).

Robert Stanton (2007: 13-14) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas : fakta cerita, tema dan sarana sastra. Fakta (facts) dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Sedangkan sarana sastra (*literary devices*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail menjadi pola yang bermakna.

Struktur karya sastra terdiri atas unsur alur, tokoh dan penokohan, tema, latar dan amanat cerita. Unsur inilah yang akan membangun struktur sebuah karya sastra (Sumardjo dalam Sayekti, 1998: 4). Teeuw (1989: 16) berpendapat bahwa makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan nilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.

Nurgiyantoro (2000: 36) langkah kerja dalam teori struktural sebagai berikut.

- a. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana tema dan mana tokohnya;
- b. mengkaji unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, tokoh, alur, latar dari sebuah karya sastra;
- c. menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Pembahasan struktur novel Laskar *Pelangi* hanya terbatas pada masalah tema, alur, tokoh, dan latar. Keempat unsur tersebut sesuai dengan tujuan penelitian dan objek yang dikaji yaitu mengenai nilai-nilai edukatif baik secara moral, sosial, religius, dan estetika. Tema menentukan inti cerita dari novel tersebut, alur yang merupakan jalan cerita, penokohan yang digunakan untuk mengetahui karakteristik setiap tokoh, dan latar merupakan tempat terjadinya peristiwa yang terdapat dalam novel.

Dalam penelitian ini akan dianalisis unsur-unsur yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirta antara lain tema, penokohan, alur, dan latar. Karena keempat unsur-unsur itulah yang mendominasi dan menunjang terbentuknya makna secara menyeluruh dalam lingkup pemahaman penceritaan yang membangun suatu karya sastra.

2. Nilai Edukatif

a. Hakikat nilai edukatif

Pengertian tentang nilai menurut Cornel yang dikutip Subroto (1992: 34) menerangkan bahwa nilai secara langsung ada hubungan dengan keberadaan *self* seseorang, sebagai suatu kesatuan psikologi atau suatu sistem dalam diri pribadi individu yang berfungsi sebagai komponen super ego. Nilai bersifat konstitutif terhadap rasa identitas sehingga seseorang akan merasa bersalah apabila ia melakukan pelanggaran terhadap apa yang telah ditentukan dalam suatu masyarakat/adat. Given (2007: 66) menyatakan bahwa penilaian adalah suatu proses pemberian atau penentuan nilai terhadap sesuatu

dengan kriteria tertentu (*to give value something with the criterion*), atau mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran atau norma tertentu, apakah baik atau buruk. Penekanan dalam penilaian adalah aspek kualitas yang bersifat menyeluruh. Pengertian nilai menurut Ginanjar (2002: 14) adalah berkaitan dengan cara bertingkah laku yang disukai dan keadaan akhir dari suatu eksistensi. Perbedaan tingkah laku individu tergantung pada nilai yang diprioritaskan, yaitu memprioritaskan nilai sosial atau nilai personal.

Konsep-konsep nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat membentuk sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, dalam tingkatan yang paling abstrak. Sistem-sistem tata kelakuan dalam tingkatan lebih konkrit seperti aturan-aturan khusus, norma-norma berpedoman pada sistem budaya. Sistem budaya demikian kuat meresap dalam jiwa warga masyarakat sehingga sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu yang singkat (Sulaeman, 1995).

Kata edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate* yang berarti mengasuh, mendidik. *Education* berarti pendidikan, sedang orang yang melakukan pendidikan dinamakan *educator*. Edukatif berarti mengandung sifat atau unsur pendidikan. Edukatif berasal dari kata *educate* yang berarti mendidik. Brojonegoro (dalam Soedomo Hadi, 2003: 17) berpendapat bahwa mendidik adalah memberikan tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan

perkembangannya, sampai dengan terciptanya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.

Hadi (2000: 18) menyatakan bahwa pendidikan sebagai pengaruh, bantuan dan tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik. Pendidikan mencakup pengalaman, pengertian, dan penyesuaian diri dari pihak terdidik terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya menuju kearah pertumbuhan dan perkembangan.

Berdasarkan pengertian di atas nilai edukatif adalah hal-hal penting yang dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

b. Hakikat nilai edukatif dalam karya sastra

Karya sastra mempunyai nilai-nilai yang berfungsi mendidik. Dengan membaca karya sastra diharapkan pembaca mampu menentukan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Namun, nilai edukatif dalam karya sastra tidak dapat diperoleh begitu saja, tetapi harus melalui pemahaman yang tinggi.

Menurut Waluyo (2002: 27) makna nilai yang diacu dalam karya sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang terdapat dalam karya sastra, khususnya novel

mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi pembaca.

Hakikat pendidikan menurut Tilaar (2000 : 28) adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat dan membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional serta global.

Pendidikan yang paling efektif sebenarnya lewat contoh atau keteladanan, sebab biasanya setiap orang pasti memiliki tokoh idola yang dijadikan panutan dalam hidup. Dari pengertian di atas novel dapat dijadikan sebagai media pendidikan, sebab banyak orang yang membaca dan mengambil cerita tokoh dalam novel sebagai teladan. Pendidik, tata nilai, dan sastra merupakan hal yang saling terkait. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membentuk nilai hidup, sikap hidup dan pribadi seseorang. Karya sastra terkadang berisi realitas kehidupan dengan segala permasalahan yang ada.

Makna nilai pendidikan yang diacu dalam sastra menurut Waluyo (2002: 27) adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang terkandung dalam karya sastra akan mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

Untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan dari suatu karya dipergunakan pendekatan dikdatis. Pendekatan dikdatis berupaya

menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif, dan sikap pengarang terhadap kehidupan yang dipaparkan dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis. Oleh karena itu, di dalam karya sastra tersimpan nilai-nilai atau amanat yang mampu memperkaya kehidupan rohani pembaca (Aminudin,1990:47).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa nilai edukatif dalam karya sastra merupakan suatu hal yang positif dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika dan logika.

Nilai edukatif dalam karya sastra menurut Shimpey (dalam Noer, 2004: 23) dapat dibagi atas nilai ketakwaan kepada Tuhan, nilai tanggung jawab, nilai kemandirian, nilai kecerdasan, nilai keterampilan, nilai kultural, dan estetika.

Nilai-nilai edukatif dalam penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut.

1) Nilai ketakwaan kepada Tuhan

Nilai ketakwaan kepada Tuhan berhubungan dengan agama. Agama adalah dalam kehidupan manusia merupakan syarat wajib bagi manusia sehingga diharapkan dapat terbentuk manusia religius.

Semi (1993: 22) memberikan uraian mengenai agama dalam karya sastra bahwa agama merupakan dorongan pencipta karya sastra bermuara kepada Islam. Mangun Wijaya (dalam

Nurgiyantoro, 2000: 327) juga berpendapat bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah semua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh oleh sesuatu yang bersifat religius pada awalnya segala sastra adalah religius. Nilai religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki manusia.

2) Nilai tanggung jawab

Tanggung jawab menurut Purwadarminta (1998: 1367) mempunyai pengertian yaitu suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya atau apabila ada sesuatu hal yang merugikan.

Tanggung jawab individu pada lingkungannya berhubungan dengan moral. Pada umumnya, orang yang tidak memiliki moral akan dikucilkan dari pergaulan di lingkungannya. Oleh karena itu, pembaca diharapkan tergugah agar selalu memiliki moral yang dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya. Tanggung jawab berhubungan dengan moral manusia dalam memiliki itikad baik terhadap orang lain. Individu mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakan dapat berdiri sendiri, tidak mudah frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan pertimbangan.

3) Nilai kemandirian

Menurut Surya (2003:114) mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu

yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya dalam mempelajari suatu objek tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Dengan demikian, kemandirian individu lebih mengarah pada pembentukan sikap individu.

Dilanjutkan oleh Thoha (1996: 123-124) membagi ciri kemandirian dalam delapan jenis, yaitu: mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

4) Nilai kecerdasan

Waruwu (2003: 2) menyatakan bahwa inteligensi atau taraf kecerdasan mengandung arti yang amat luas, namun banyak orang sering salah menginterpretasikannya sebagai IQ (*Intelligency Quotient*). Taraf kecerdasan pun beraneka ragam bentuknya tergantung pada wilayah kecerdasannya. Ada yang memiliki kecerdasan tinggi dalam ilmu pasti tetapi tidak mampu menggambar atau melukis. Individu yang memiliki kecerdasan cenderung percaya diri dan punya pendapat, dan memilih suatu kegiatan yang dapat dikendalikan oleh individu.

Kemampuan berpikir seseorang menunjukkan kecerdasan. Salovey dan Mayer (dalam Ginanjar, 2002) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasan dalam berpikir dapat ditingkatkan melalui pengalaman dan belajar.

5) Nilai keterampilan

Mappiare (Kibtiyah, 2003) menyatakan bahwa keterampilan merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat di lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan individu.

Keterampilan individu menegaskan hak-hak individu, penyelesaian masalah, kerjasama kelompok, bergaul dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa, sama maupun berlainan jenis kelaminnya. Keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dalam berhubungan dengan orang lain baik secara formal maupun informal. Keterampilan merupakan hal yang dipelajari oleh karena itu individu harus belajar keterampilan untuk mendukung kepercayaan dirinya dalam membina hubungan dengan orang lain.

6) Nilai kultural

Semi (1988: 55) mengatakan bahwa kesusastraan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat, termasuk di dalamnya adalah sistem kekerabatan, ekonomi, politik,

pendidikan, kepercayaan dan hal-hal lainnya yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan dan sebagai bagian dari budaya masyarakat. Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Nilai kultural atau budaya masyarakat dalam karya sastra berkenaan dengan masalah hubungan antara manusia dengan kebiasaan-kebiasaan manusia yang dapat terwujud melalui interaksi sosial, kepedulian sosial, menjaga keserasian hubungan sosial, saling kerjasama atau gotong royong. Dengan memahami nilai kultural yang terkandung dalam suatu karya sastra, pembaca diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan masyarakat.

3. Semiotik

Segers (2000: 1-2) berpendapat bahwa semiotik adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunitas yang terjadi dengan saran signal tanda-tanda dan berdasarkan pada *sign system code* sistem tanda. Selama beberapa tahun terakhir ini semiotik telah menarik perhatian sejumlah besar sarjana. Jelaslah bahwa semiotik bukanlah bidang yang kehadirannya baru akhir-akhir ini kenyataannya, ia memiliki tradisi yang pantas dihargai hingga jauh ke belakang sampai masa *Greek*

stoks. Perhatian khususnya akan diberikan pada unsur-unsur semiotik yang teramat penting bagi posisi teks sastra dalam proses komunikasi.

Semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau ilmu yang mempelajari sistem-sistem: aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Dalam pengertian ini ada dua konsep yang saling berkaitan, yakni “penanda” *signifiant*, yakni: yang menandai dan “petanda” *signifie* artinya ditandai (Soussure dalam Teeuw, 1984: 44). Peirce (dalam Sudjiman, 1996: 8) menyatakan bahwa dalam makna tanda selalu terdapat tiga hubungan trio, yaitu *ground*, acuan, dan *interpretant*. *Ground* adalah “sesuatu” yang digunakan agar tanda dapat berfungsi. Fungsi utama tanda yaitu mengacu pada acuan tentang apa yang ditunjuk oleh objek. Adapun *interpretant* adalah tanda orisinal yang berkembang menjadi tanda baru.

Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu arti (Jabrohim, 2003: 68).

Menurut Premiger (dalam Jabrohim, 2003: 67-68), semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan budaya itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda

mempunyai dua aspek yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya.

Secara khusus semiotik menurut Sudjiman (1996: 18) dibagi atas tiga bagian.

- a. Sintaksis semiotik yaitu studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongan, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain. Pada caranya kerja sama menjalankan fungsinya;
- b. semantik semiotik yaitu studi yang menonjolkan hubungan antara tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya;
- c. pragmatik semiotik, yaitu studi tentang tanda-tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim penerima.

Berdasarkan pandangan di atas, dalam penelitian ini dengan tinjauan semiotik tanda memiliki peran penting sebab semiotik merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antar makna yang didasarkan pada sistem tanda (Segers, 2000: 28).

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, tanda tidak hanya satu macam saja. Jenis-jenis tanda yang utama adalah ikon, indeks dan simbol, dalam kajian semiotik tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari, yaitu berupa tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (Pradopo, 2001: 120). Diantara segala sistem tanda, sastra merupakan sesuatu yang menarik dan kompleks karena sastra sendiri

merupakan eksplorasi dan perenungan terus-menerus mengenai pemberian makna dengan segala bentuknya (Fenanie, 2001: 143).

Riffaterre (dalam Imron, 1995: 30) mengatakan bahwa pembaca tidak dapat lepas dari ketegangan dalam usaha memahami makna sebuah karya sastra. Di dalam mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga aspek yaitu: penanda, petanda, dan tanda. Dalam sistem tanda yaitu asosiasi total antara konsep dan imajinasi yang menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem yang (Barthes, dalam Imron. 1995: 23).

Barthes memaparkan skema sebagai berikut:

1. Penanda	2. Petanda	
I. PENANDA	3. Tanda	II. PETANDA
III. TANDA		

Sumber : Sudjiman dan Zoest, 1996: 28

Dari peta barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang penanda dan petanda dalam semiotik, penelitian ini menggunakan teori Preminger, dkk., (dalam Jabrohim, 2003: 68).

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik merupakan kelanjutan atau perkembangan dari pendekatan strukturalisme. Strukturalisme dalam sastra tidak dapat dipisahkan dengan semiotik, karena karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna, yang mempergunakan medium bahasa. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan

konvensi, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Junus dalam Jabrohim, 2003: 17).

Berdasarkan berbagai teori semiotika yang telah dikemukakan tersebut, analisis nilai-nilai edukatif dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dilakukan. Analisis ini ingin mengetahui makna (nilai-nilai edukatif dalam novel *Laskar Pelangi*) dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Reffatere dengan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik dan teori semiotik Pierce (dengan *indeksl*).

G. Metode Penelitian

Dalam mengkaji novel *Laskar Pelangi*, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi penelitian mendekati diri kepada objek secara utuh (holistik) (Moleong 2002:6).

1. Objek Penelitian

Objek adalah unsur yang dapat bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1992: 30). Objek dalam penelitian yang dilakukan ini adalah nilai-nilai edukatif dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian adalah data kualitatif yang berupa kata, gambar, bukan angka-angka (Aminudin, 1990: 16). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari pada angka atau frekuensi (Sutopo, 2002: 35). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang ditekankan pada masalah pendidikan.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswanto, 2004: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terbitan Bentang Pustaka, Yogyakarta, tahun 2008, cetakan pertama edisi *hardcover*.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data *sekunder* yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswanto, 2004: 54). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel dari internet yang berjudul sama, *Laskar Pelangi* dalam www.kickandy.com

dan <http://karya-dhewe.blogspot.com>, serta menggunakan buku dan penelitian yang relevan dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak catat. Teknik kepustakaan yaitu teknik yang menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian antara lain jenis dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, tanskrip, buku, majalah dan hal-hal lain yang menunjang penelitian (Arikunto, 1993: 1880). Teknik simak catat berarti penulis sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 1992: 42).

Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan penyimakan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata secara cermat, terarah dan teliti pada saat melakukan pembacaan tersebut, penelitian mencatat data-data masalah sosial keagamaan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih maksimal.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Menurut Satoto (1991: 15), analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis dan menafsirkan.

Proses analisis data diawali dua langkah pemahaman makna yang dilakukan secara heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Heuristik adalah pemberian makna berdasarkan struktur kalimat. Adapun hermeneutik adalah pemberian makna di luar struktur kalimat atau makna yang tersirat dalam kalimat yang maksud (Sangidu, 2004: 18).

Pembacaan *heuristik* juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu 2004: 19). Artinya pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik. Selanjutnya langkah kedua pembacaan *hermeneutik* merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan lainnya sampai dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Riffaterre dan Culler dalam Sangidu, 2004: 19).

Pembacaan *heuristik* ataupun pembacaan hermeneutik dapat berjalan secara serentak bersama-sama. Akan tetapi secara teoretis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam proses pemaknaan dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis yaitu pertama kali dilakukan pembacaan hermeneutik (Sangidu, 2004: 19-20).

Penelitian ini menggunakan data triangulation, yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data yang sama (Sutopo, 2002: 15).

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Menurut Satoto (1991: 15), analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis dan menafsirkan.

Fokus analisis dalam penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai edukatif dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan menggunakan model pembacaan semiotika Riffaterre (pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*), dan semiotika Pierce (pada *indeks*).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian dilakukan agar dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian yang akan dibahas dalam penelitian, sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II adalah biografi pengarang, meliputi riwayat hidup pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, hasil karya pengarang, dan kekhasan kesusastraan pengarang. Bab III unsur-unsur yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata

yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, latar atau seting. Bab IV merupakan pembahasan mengenai nilai-nilai edukatif dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata: ditinjau dengan pendekatan semiotik. Bab V adalah penutup yang memuat simpulan dan saran, bagian akhir disertakan daftar pustaka dan lampiran.